

The Effect of Computer Self Efficacy and Computer Anxiety on Accounting Students' Understanding of Computer Accounting with Gender as an Intervening Variable at Muhammadiyah University of Sidoarjo
[Pengaruh *Computer Self Efficacy* dan *Computer Anxiety* Terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Atas Komputer Akuntansi dengan Gender Sebagai Variabel Intervening di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo]

Ella Khusnul Siti Rukmana¹⁾, Sigit Hermawan ^{*,2)}

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis Hukum Dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : sigithermawan@umsida.ac.id

Abstract. *This research aims to determine the influence of computer self-efficacy and computer anxiety on accounting students' understanding of gender as an intervening variable. The population of this study were accounting students at the Muhammadiyah University of Sidoarjo. The research method used a quantitative method and the sample used a simple random sampling method and the results obtained were 370 respondents. Data analysis techniques were carried out using SmartPLS software version 3.2.9. The results of this research found that Computer Self Efficacy did not influence students' understanding of gender as an intervening variable, Computer Anxiety did not influence students' understanding of gender as an intervening variable. Computer Self-efficacy, Computer Anxiety for each student is different, not depending on gender and depending on the perception of each student, which means that each gender has the ability to use computers.*

Keywords - *Computer self-efficacy; Computer Anxiety; Understanding of accounting students; Gender*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh computer self-efficacy dan computer anxiety terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi dengan gender sebagai variabel intervening. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dan sampel menggunakan metode simple random sampling dan hasil yang diperoleh sebanyak 370 responden. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan software SmartPLS versi 3.2.9. Hasil penelitian ini menemukan bahwa computer self-efficacy tidak mempengaruhi pemahaman mahasiswa dengan gender sebagai variabel intervening, computer anxiety tidak mempengaruhi pemahaman mahasiswa dengan gender sebagai variabel intervening. computer self-efficacy, Computer Anxiety setiap siswa berbeda-beda, tidak bergantung pada gender dan bergantung pada persepsi masing-masing siswa, artinya setiap gender mempunyai kemampuan dalam menggunakan komputer.*

Kata Kunci: Efikasi diri komputer; Kecemasan Komputer; Pemahaman mahasiswa akuntansi; jenis kelamin

Kata Kunci - *Computer Sself-Efficacy; Computer Anxiety; Pemahaman mahasiswa akuntansi; Gender*

I. PENDAHULUAN

Era Industri 5.0 mempengaruhi banyak aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, budaya, seni, hingga pendidikan. Bagi negara, fenomena ini menimbulkan tiga ancaman, yaitu peningkatan angka pengangguran, alih fungsi tenaga manusia menjadi mesin, dan fokus perusahaan pada padat modal dibanding bekerja untuk bangsa. Implikasinya, Perguruan Tinggi harus menghasilkan lulusan yang handal dengan teknologi sebagai sarana untuk mendukung proses belajar dan hasil belajar yang diharapkan.

Susi Mardiaty (UBM) mengatakan, berdasarkan data terbaru menunjukkan lebih dari 400.000 lulusan sarjana S-1 menganggur. Alhasil, kondisi tersebut menjadi tugas berat perguruan tinggi. Mencetak individu berprestasi tidak mudah karena pada masa kuliah merupakan masa di mana individu mencari jati diri, mendapatkan kebebasan untuk mengambil keputusan, mengatur waktu, hingga mempersiapkan bekal untuk terjun ke dunia industri [1]. Akuntan dan auditor memiliki peluang sebesar 94% untuk kehilangan pekerjaan karena adanya komputerisasi. *Financial Times* (FT), melaporkan bahwa proses otomatisasi yang terus berkembang telah mempengaruhi Kantor Akuntan Publik (dalam hal ini *Big Four*) dalam proses perekrutan lulusan baru. Meningkatnya penggunaan *artificial intelligence* untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh lulusan baru menyebabkan permintaan akan lulusan baru mengalami penurunan [2].

Merespon perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat, maka dalam pendidikan dapat menerapkan kurikulum akuntansi komputer dengan memanfaatkan software sebagai suatu mata pelajaran penting yang harus dipahami mahasiswa. Mengingat zaman sekarang tidak terlepas dari penggunaan sebuah software. *American Institute of Certified Accountant* (AICPA) telah membuat sertifikat yaitu *Certified Information Professional* atau (CITP). CITP berisikan dokumentasi keahlian sistem para akuntan yang memiliki pengetahuan luas dibidang teknologi yang memahami bagaimana teknologi informasi digunakan dalam berbagai organisasi atau perusahaan. CITP sebagai bukti bagi mahasiswa yang ingin menjadi tenaga akuntan telah memiliki keahlian di bidang teknologi, juga dapat memicu minat mahasiswa untuk lebih antusias dalam mempelajari teknologi khususnya untuk mempelajari dan menggunakan berbagai macam software akuntansi [3].

Sehingga saat ini, mahasiswa akuntansi dipersiapkan untuk menjadi akuntan yang memiliki kompetensi agar dapat mendukung peran sebagai seorang calon akuntan. Saat ini KAP (Kantor Akuntan Publik) mengharapkan lulusan mahasiswa akuntansi, baik laki-laki maupun perempuan memiliki pengetahuan yang mumpuni mengenai sistem informasi akuntansi dan memiliki keahlian khusus dalam menggunakan komputer, seperti kemampuan dalam menggunakan *software* khusus dibidang audit dan penggunaan internet. Pengalaman dengan *software* aplikasi dan penggunaan tersebut dipandang sebagai suatu bentuk nilai tambah[4]. Bagi seorang auditor laki-laki maupun perempuan, konsultasi jasa teknologi dalam aplikasi, analisis sistem, manajemen informasi dan konsultasi bisnis kompeten merupakan jenis-jenis jasa non atestasi yang dapat diberikan auditor pada kliennya. Keahlian ini harus dimiliki auditor, terutama dalam menghadapi era persaingan global dalam abaddigital[5].

Mengingat pentingnya penggunaan komputer dan internet serta keunggulan kompetitif yang memiliki keahlian teknologi dengan keduanya, sehingga sangat penting untuk memahami faktor apa saja yang terkait dengan kompetensi teknologi. Studi sebelumnya telah menemukan indikator demografis seperti jenis kelamin, status pendidikan, usia, dan kunci kepemilikan komputer [6]. Diharapkan para lulusan mahasiswa akuntansi baik laki-laki maupun perempuan yang nantinya akan menjadi seorang akuntan dapat membantu mencari strategi yang tepat dalam penggunaan dan pengembangan teknologi [7]. Oleh sebab itu mata kuliah komputer akuntansi sangat penting dipelajari bagi mahasiswa, namun hasil belajar yang dicapai mahasiswa setelah menempuh mata kuliah komputer akuntansi berbeda-beda, secara umum hal ini karena beberapa faktor internal yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa dalam menggunakan program komputer akuntansi[8].

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa dalam menggunakan program komputer akuntansi adalah *computer self-efficacy*. *Computer self-efficacy* didefinisikan sebagai judgement kapabilitas dan keahlian komputer pada setiap individu untuk melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan teknologi informasi [9]. *Computer self efficacy* adalah suatu kepercayaan yang dimiliki individu mengenai kemampuan dirinya dalam melaksanakan pekerjaan secara spesifik, memberikan gambaran mengenai tingkat usaha yang telah dilakukan, dan tingkat kegigihan diri sendiri dalam menghadapi sebuah situasi yang dirasa menantang [10]. Maka dapat disimpulkan bahwa *computer self-efficacy* merupakan suatu penilaian tentang kemampuan atau kapabilitas individu dalam penggunaan komputer, dimana penilaian tersebut tidak hanya pada keahlian individu namun pada keputusan yang akan diambil oleh individu terkait dengan penggunaan komputer di masa depan.

Kecemasan dalam berkomputer (*computer anxiety*) adalah faktor lain yang dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa dalam menggunakan program komputer akuntansi. *Computer anxiety* didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir, cemas, atau ketakutan mengenai penggunaan komputer dimasa sekarang dan dimasa mendatang [11]. *Computer anxiety* merupakan suatu bentuk keyakinan dari individu atas kegelisahan dalam penggunaan komputer [12]. Dengan demikian, *computer anxiety* merupakan perasaan cemas, khawatir atau takut ketika menggunakan teknologi komputer yang mengakibatkan berkurangnya minat dalam

pengaplikasian komputer, dimana kecemasan tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan individu terhadap teknologi komputer. Namun, hasil belajar yang dicapai mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah komputer akuntansi berbeda-beda karena ada faktor internal yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa tentang penggunaan program komputer akuntansi. Kurangnya pemahaman mahasiswa dalam penggunaan computer dan adanya berbagai *research gap*. [10]

Perbedaan gender dalam sikap terhadap penggunaan teknologi telah lama menjadi perhatian dalam pendidikan. Gender dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa dalam menggunakan program komputer akuntansi. Gender mengarah pada perbedaan maskulin dan feminim antara wanita dan pria. Perbedaan kelamin lebih kepada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan [13]. Penelitian telah mengungkapkan bahwa laki-laki lebih cenderung menggunakan teknologi untuk bersenang-senang dan eksplorasi, sementara perempuan lebih berusaha untuk memfasilitasi pemenuhan tugas, seperti berhubungan dengan teman dan keluarga [14]. Terdapat pandangan stereotip penggunaan terhadap teknologi relatif laki-laki, sedangkan perempuan memiliki sikap yang lebih negatif terhadap teknologi dan penggunaan teknologi, sehingga kurang aktif terlibat dalam aktivitas dan perilaku terkait teknologi yang dapat berkontribusi pada apa yang disebut "kesenjangan gender teknologi" [15].

Namun, ketika teknologi menjadi lebih maju, perbedaan gender berkurang, hal ini dapat terjadi dalam beberapa tahun. Pada awal 1980, masyarakat Amerika Serikat yang menggunakan komputer di tempat kerja adalah laki-laki, tetapi pada tahun 2000, mayoritas masyarakat yang menggunakan komputer di tempat kerja adalah wanita [6]. Sehingga perbedaan ini terletak pada keyakinan peran gender, yang menurut penggunaan teknologi melekat pada peran gender laki-laki, tetapi tidak pada peran gender perempuan. Selain itu, faktor moderasi sehubungan dengan persepsi diri yang berbeda, seperti *computer self-efficacy* yang lebih rendah, dan lebih banyak kecemasan pada wanita [14].

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *computer self efficacy* secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi yang menggunakan software accurate [16]. Terdapat persamaan di penelitian selanjutnya bahwa *computer self efficacy* secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa menggunakan software akuntansi berbasis accurate pada mahasiswa [3]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *computer anxiety* tidak berpengaruh terhadap pemahaman menggunakan software accurate [16]. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *computer anxiety* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi [17].

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat ketidak konsistenan hasil dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali mengenai Pengaruh *Computer Self Efficacy*, *Computer Anxiety* Terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Atas Komputer Akuntansi dengan *Gender* Sebagai Variabel Intervening di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Alasan peneliti memilih mahasiswa adalah karena pada masa globalisasi ini mahasiswa diharapkan menjadi lulusan yang memiliki kemampuan serta pengetahuan yang baik dan memadai dalam kemampuan penggunaan komputer. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh *computer anxiety* dan *computer self efficacy* terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi atas komputer akuntansi dengan gender sebagai variabel intervening.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya [3]. Penelitian tersebut menggunakan variabel *computer anxiety* dan variabel *computer self efficacy* sebagai variabel independen serta variabel pemahaman mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen. Dalam penelitian yang dilakukan saat ini peneliti menambahkan variabel gender sebagai variabel intervening. Dikarenakan menurut penelitian terdahulu menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki pemahaman yang sama terhadap teknologi informasi akuntansi yang harus dikuasai oleh akuntan sebab proses pembelajaran yang sama baik laki-laki maupun perempuan, serta pengaruh faktor lingkungan sosial.

Sehingga mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki pemahaman yang sama walaupun terdapat perbedaan gender. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang perangkat lunak kebanyakan dari mahasiswa perempuan, sedangkan mahasiswa laki-laki lebih kepada bagian fisik pada komputer atau biasa disebut dengan perangkat keras pada komputer [18]. Perbedaan lain dari penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian sebelumnya yaitu populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian saat ini yaitu Mahasiswa Prodi Akuntansi angkatan 2019-2020 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis Structural Equation Modeling (SEM) dengan menggunakan program SmartPLS 3.2.9.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Hubungan *Computer Self Efficacy* terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi

Computer self efficacy diartikan sebagai keyakinan atau penilaian individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menggunakan dan melaksanakan tugas-tugas komputasi dengan baik. *Computer self efficacy* tidak hanya menyangkut skill, tetapi meliputi *judgements* mengenai tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas terkait dengan aplikasi komputer. Sehingga dengan adanya *computer self efficacy* yang tinggi maka akan

semakin tinggi kepercayaan individu terhadap kapabilitas dan keahlian dalam menyelesaikan tugas menggunakan komputer, maka semakin tinggi pula pemahaman mahasiswa akuntansi untuk menggunakan software.

Computer self efficacy secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi yang menggunakan software accurate [16]. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *computer self efficacy* secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa menggunakan software akuntansi berbasis accurate pada mahasiswa [3]. Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi mahasiswa yang memiliki *computer self efficacy* maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman mahasiswa dalam menggunakan software accurate dan begitu juga sebaliknya semakin rendah *computer self efficacy* pada maka akan berpengaruh pada tingkat pemahaman mahasiswa terhadap software accurate.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian selanjutnya bahwa *computer self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa menggunakan software akuntansi. Artinya bahwa minat mahasiswa dalam penggunaan software tersebut dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menyelesaikan kasus-kasus yang diberikan. Kemandirian mahasiswa dalam menyelesaikan kasus-kasus yang diberikan sangat membantu mahasiswa dalam memahami pengaplikasian software akuntansi [19].

H1 : *Computer Self Efficacy* berpengaruh terhadap Pemahaman Mahasiswa

Hubungan Computer Anxiety Terhadap Pemahaman Mahasiswa

Computer anxiety menunjukkan sebuah perasaan cemas setiap individu ketika hendak mengerjakan pekerjaan menggunakan sebuah sistem, maka sikap *computer anxiety* sangat berhubungan erat dengan sebuah software akuntansi, segala kegiatan akuntansi akan lebih mudah dikerjakan dengan bantuan sebuah sistem, pekerjaan mahasiswa akan lebih cepat terselesaikan dibanding mahasiswa yang mengerjakan secara manual. Perasaan cemas atau takut yang dialami mahasiswa saat menggunakan software akuntansi dapat membuat dirinya tidak mampu memahami penggunaan software akuntansi dengan baik, sehingga keahlian dalam menggunakan software akuntansi menjadi rendah.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *computer anxiety* tidak berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa menggunakan software accurate [16]. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *computer anxiety* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa menggunakan software akuntansi berbasis accurate [3]. Dapat diartikan bahwa tinggi atau rendahnya *computer anxiety* yang dimiliki mahasiswa tidak akan mempengaruhi pemahaman mahasiswa dalam menggunakan software accurate, karena di zaman seperti ini teknologi semakin pesat dan banyak upaya universitas untuk menjadikan software tersebut akrab dengan mahasiswa, sehingga mayoritas mahasiswa tidak memiliki kecemasan yang berlebih saat mengoperasikan software accurate.

Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *computer anxiety* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi [17]. *Computer anxiety* berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa menggunakan software akuntansi [19]. Maka dapat disimpulkan bahwa *computer anxiety* atau kecemasan berkomputer memiliki pengaruh yang signifikan pada minat dalam penggunaan software akuntansi. Mahasiswa dalam mengoperasikan komputer terkait software akuntansi memiliki kecemasan. Kecemasan tersebut dapat terkait ketakutan mahasiswa dalam kegagalan menjalankan transaksi keuangan dengan software tersebut. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan apa yang telah diamati oleh peneliti ketika mahasiswa sedang menginput transaksi keuangan. Sebagian besar mahasiswa memiliki kecenderungan menunggu bimbingan untuk memvalidasi transaksi-transaksi yang dijalankan.

H2 : *Computer Anxiety* berpengaruh terhadap Pemahaman Mahasiswa

Hubungan Computer Self Efficacy Terhadap Gender

Computer self-efficacy merupakan suatu penilaian terhadap kemampuan atau kapabilitas individu dalam penggunaan komputer. Perbedaan dalam *computer self-efficacy* berdasarkan gender kerap kali ditemui. Literatur menunjukkan bahwa wanita cenderung memiliki bakat yang lebih rendah dan kemampuan penggunaan komputer tetapi kecemasan yang lebih tinggi dalam belajar komputer. Beberapa studi menemukan bahwa difusi teknologi lebih cepat di antara pria daripada wanita, sehingga wanita memiliki *computer self-efficacy* lebih rendah daripada pria. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *computer self-efficacy* laki-laki lebih baik dibanding *computer self-efficacy* perempuan [9].

H3 : *Computer Self Efficacy* berpengaruh terhadap Gender

Hubungan Computer Anxiety Terhadap Gender

Kecemasan dalam berkomputer (*computer anxiety*) adalah kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir, cemas, atau ketakutan mengenai penggunaan komputer. Kecemasan komputer didefinisikan sebagai "Kecenderungan seseorang untuk menjadi tidak nyaman, khawatir, atau takut tentang penggunaan komputer saat ini atau di masa depan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki kecemasan komputer yang lebih tinggi daripada pria. Berdasarkan temuan ini, persepsi individu bahwa komputasi lebih cocok untuk satu jenis kelamin daripada yang lain mungkin dipengaruhi oleh perbedaan kecemasan komputer antar

jenis kelamin. Ketika individu memiliki kecemasan komputer yang tinggi, maka akan merasa bahwa komputasi lebih cocok untuk lawan jenis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komputasi masih menjadi domain pria dan pria memiliki kecemasan komputer yang lebih sedikit daripada wanita. Sehingga, bagi wanita, semakin tinggi kecemasan komputer yang mereka miliki, semakin kuat persepsi bahwa komputasi lebih cocok untuk pria daripada wanita.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *computer anxiety* terhadap pria dan wanita. *Computer anxiety* pria lebih rendah dibandingkan wanita [20]. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian selanjutnya yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *computer anxiety* antara pemakai komputer pria dan wanita. Perbedaan ini antara lain disebabkan oleh karena wanita cenderung lebih cemas dalam bekerja karena takut akan penilaian orang lain. Disisi lain terdapat pandangan umum bahwa laki-laki lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, dan agresif [21].

H4 : *Computer Anxiety* berpengaruh terhadap Gender

Hubungan Gender Terhadap Pemahaman Mahasiswa

Perbedaan gender dalam sikap terhadap penggunaan teknologi telah lama menjadi perhatian dalam pendidikan. Berdasarkan penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa mahasiswa akuntansi memiliki pemahaman yang sama terhadap teknologi informasi akuntansi yang harus dikuasai oleh akuntan dikarenakan proses pembelajaran yang sama, yang dibutuhkan oleh mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan, serta pengaruh faktor lingkungan sosial. Sehingga mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan memiliki pemahaman yang sama walaupun terdapat perbedaan gender. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang perangkat lunak kebanyakan dari mahasiswa perempuan, sedangkan mahasiswa laki-laki lebih kepada bagian fisik pada komputer atau biasa disebut dengan perangkat keras pada komputer [18].

H5 : Gender berpengaruh terhadap Pemahaman Mahasiswa

Hubungan Computer Self Efficacy Terhadap Pemahaman Mahasiswa Dengan Gender Sebagai Variabel Intervening

Untuk memahami mengapa *computer self efficacy* mahasiswa akuntansi laki-laki lebih baik daripada mahasiswa akuntansi perempuan, secara teoritis, perbedaan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan sosialisasi gender/*gender socialization approach*. Perbedaan sosialisasi gender menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Perbedaan ini disebabkan karena laki-laki dan perempuan mengembangkan bidang peminatan, keputusan dan praktis yang berbeda. Laki-laki akan melakukan apa saja untuk mencapai kesuksesan, termasuk untuk bertindak secara kreatif dan inovatif.

Sedangkan perempuan dalam melakukan tugas-tugasnya lebih mementingkan aspek harmonisasi dan kurang menunjukkan aspek kreatif dan inovatif. *Computer self efficacy* laki-laki cenderung lebih baik dibanding dengan perempuan. Ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peminatan, keputusan dan praktis yang berbeda khususnya dalam pengembangan teknologi informasi dengan perempuan Berdasarkan penelitian terdahulu diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *computer self efficacy* laki-laki lebih baik dibanding *computer self efficacy* perempuan [9].

H6 : *Computer Self Efficacy* berpengaruh terhadap Pemahaman Mahasiswa dengan Gender Sebagai Variabel Intervening

Hubungan Computer Anxiety Terhadap Pemahaman Mahasiswa Dengan Gender Sebagai Variabel Intervening

Pemahaman mahasiswa dalam penggunaan komputer akuntansi adalah kemampuan mahasiswa dalam pemakaian aplikasi komputer, sistem operasi komputer, penanganan files dan perangkat keras, penyimpanan data dan penggunaan tombol keyboard. Didasarkan pada teori kognitif sosial yang dikembangkan peneliti terdahulu, keahlian dapat didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu. Beberapa temuan menunjukkan adanya pengaruh jenis kelamin terhadap *computer anxiety*.

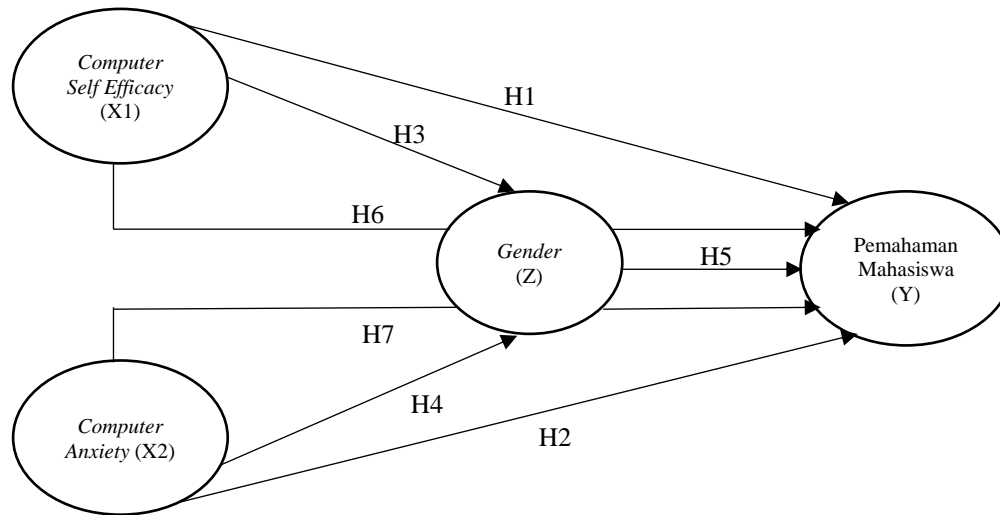
Berdasarkan penelitian terdahulu menemukan bahwa pria cenderung memiliki keahlian komputer yang lebih baik daripada wanita dalam pekerjaannya. Sedangkan wanita cenderung lebih cemas dalam bekerja karena takut akan penilaian orang lain. Kecenderungan wanita untuk menjadi cemas dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki disebut dengan istilah *fear of success*. Sehingga *computer anxiety* pada wanita lebih tinggi dibandingkan pria. Namun terdapat perbedaan hasil yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan *computer anxiety* antara pria dan wanita dalam pemakaian *personal computer*. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan pria dan wanita yang sama sehingga menuntut keahlian yang tinggi dalam penggunaan komputer. Sikap positif individu untuk menerima kehadiran teknologi komputer karena dilandasi oleh keyakinan bahwa komputer dapat membantu pekerjaan, sehingga timbul rasa suka terhadap komputer [20].

H7 : *Computer Anxiety* berpengaruh terhadap Pemahaman Mahasiswa dengan Gender Sebagai Variabel Intervening

Beberapa hasil riset yang sudah dijabarkan di atas merupakan kilas balik dan penjelasan singkat yang dapat diambil dari penelitian terdahulu yang memiliki kesinambungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menguji **Pengaruh *Computer Self efficacy* dan *Computer Anxiety* Terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi atas Komputer Akuntansi dengan Gender sebagai *Variabel Intervening* di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.**

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan konsep untuk menjelaskan dan menunjukkan keterkaitan variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah. Sehingga berbagai penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut :



Sumber : Data diolah penulis, 2023

Gambar 1.
Kerangka Konseptual

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dari kumpulan dan menggunakan instrumen penelitian, analisis, dan data kuantitatif/statistik [22]. Penelitian ini menggunakan kuesioner melalui google form dan disebarikan kepada responden. Dalam penelitian ini, akan menguji pengaruh *computer self efficacy* (X1) dan *computer anxiety* (X2) sebagai variabel independen terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi (Y) sebagai variabel dependen dengan *gender* sebagai variable intervening (Z).

Tabel 1. Indikator Penelitian

No	Variabel	Definisi	Indikator
1	<i>Computer Self Efficacy</i> (X1)	Merupakan rasa percaya diri dan evaluasi seseorang terhadap potensi yang dimiliki oleh mahasiswa saat menggunakan komputer [3]	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Magnitude</i> mengacu pada level atau tingkat kapabilitas yang dimiliki individu untuk menggunakan sebuah komputer, 2. <i>Strength</i> mengacu pada keyakinan dirinya apakah dapat menyelesaikan tugas tugas akuntansi menggunakan bantuan komputer atau software, 3. <i>General ability</i> mengacu pada individu dapat mengoperasikan komputer dengan baik
2	<i>Computer Anxiety</i> (X2)	Merupakan rasa takut, gelisah, kecemasan dan khawatir akan penggunaan sebuah komputer [10].	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki rasa takut (<i>fear</i>) dalam menggunakan komputer 2. Memiliki rasa <i>anticipation</i> atau antisipasi individu dalam menggunakan komputer.

3	Pemahaman Mahasiswa (Y)	Merupakan pemahaman mahasiswa akuntansi terkait kemampuan akuntansi yang dimiliki seseorang dan sejauh mana individu terbiasa dengan pengolahan kata dan menyajikan akuntansi dengan bantuan komputer.	1. Pemahaman mahasiswa terhadap komputer Akuntansi
4	Gender (Z)	Merupakan jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peran sosial [23]. Gender mengarah kepada perbedaan peran, kedudukan, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan antara pria dan wanita [13].	1. Pengambilan keputusan. 2. Kemampuan dalam pekerjaan 3. Pelaksanaan tugas 4. Keberanian mengambil resiko [24]

Sumber : Data diolah penulis, 2023

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah jumlah semua objek yang karakteristiknya akan ditaksir. Populasi adalah wilayah generalisasi dari subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik dan kualitas yang dapat ditentukan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [25].

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo - Jawa Timur. Adapun jumlah populasi penelitian ini terfokus pada 370 mahasiswa angkatan 2019-2020 yang telah menempuh mata kuliah akuntansi komputer pada Prodi Akuntansi Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Tabel 2.
Populasi Penelitian Mahasiswa Akuntansi

No	Jenis Kelamin	Jumlah Mahasiswa
1	Laki-Laki	58 Mahasiswa
2	Perempuan	312 Mahasiswa
Total		370 Mahasiswa

Sumber : Data diperoleh dari Direktorat Akademik UMSIDA, 2023

Proses pengambilan sampel menggunakan teknik yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap elemen atau anggota populasi untuk memilih, baik sebagai sampel dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Untuk mengukur besaran sampel yang akan diteliti, peneliti menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Taraf Kesalahan (5%)

Pengambilan sampel dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% atau nilai taraf kesalahan 5%. Sesuai dengan rumus diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{370}{1 + 370 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{370}{1,925}$$

$$n = 192,20$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka sampel yang diambil dibulatkan menjadi 192 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling diperhatikan dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari setiap penelitian adalah mendapatkan data akurat sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuisisioner atau angket[22]. Kuisisioner atau angket merupakan sebuah pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden baik pertanyaan/pernyataan tertutup maupun terbuka. Dalam

penelitian ini, menggunakan kuisioner berbasis skala likert untuk menunjukkan berapa tingkat dari tiap indikator. Skala likert merupakan nilai yang menunjukkan tingkat setuju dan tidak setuju. Keunggulan dari skala likert adalah pembuatan dan pengaturannya tergolong mudah serta memudahkan responden untuk memahami bagaimana cara mengisi kuisioner [26].

Tabel 3.
Skala Likert

Tanggapan	Skala
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Ragu-Ragu (RR)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Sumber : [22]

Jenis & Sumber Data

Sumber data yang diperoleh peneliti dalam melakukan observasi adalah sumber data primer. Sumber data merupakan awal mula data tersebut terkumpul. Apabila melakukan penyebaran kuisioner ataupun tanya jawab dengan responden maka akan dikategorikan sebagai sumber data primer. Apabila data tersebut diperoleh dari mengamati sebuah peristiwa atau benda maka akan disebut dengan teknik observasi [26]. Sumber data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari orang pertama tanpa melalui perantara orang lain, data primer ini biasanya diperlukan sebagai bahan dasar untuk mencari dan menghasilkan informasi sesuai dengan keadaan yang sebetulnya, lalu informasi yang telah diperoleh tersebut bisa dikatakan valid dan kemudian bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan PLS-SEM dengan menggunakan program Smart-PLS Versi 3.2.9 yang bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel. Analisis data PLS-SEM terdiri dari 2 sub model, yang pertama adalah *measurement model (outer model)*, dan *structural model (inner model)*. Kemudian dilanjutkan dengan uji statistic deskriptif serta uji pengaruh tidak langsung. Pengujian hipotesis yang dilakukan pada PLS dapat diketahui dengan menggunakan *path coefficient* dan *indirect effect*. Path coefficient berfungsi untuk menguji pengaruh langsung antar hubungan variabel independen dengan dependen, hubungan variabel independen dengan variabel intervening, dan hubungan variabel intervening dengan variabel dependen. Sedangkan *indirect effect* berfungsi untuk menguji pengaruh tidak langsung antar variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bedasarkan data sampel yang penelitian, ada sebanyak 192 kuesioner yang dibagikan kepada responden. Responden tersebut yaitu mahasiswa dan mahasiswi program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun Angkatan 2019-2020. Hasil uji karakteristik responden mahasiswa dan mahasiswi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Karakteristik

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase %
Laki – laki	58	15,68%
Perempuan	312	84,32%
Total	370	100%

Sumber : Data Primer yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa persentase responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa laki laki sebanyak 58 orang dengan persentase 15,68%, dan jumlah jenis kelamin perempuan sebanyak 312 dengan persentase 84,32%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data responden di atas dipenuhi oleh responden perempuan.

A. Pengujian *Outer Model* (Model Pengukuran)

Outer model digunakan untuk melakukan pengukuran validitas dan reliabilitas sebuah data. Dengan menggunakan analisis model ini, maka dapat mengetahui hubungan antar variable laten dengan setiap indicator di dalamnya. Pengukuran dengan menggunakan model ini dilakukan dengan *PLS Algorithm*.

1. Uji Validitas

a. *Convergent Validity* (Validitas Konvergen)

Validitas konvergen yaitu penilaian pengukuran yang berdasarkan dari *loading factor* dari tiap tiap indikator konstruk dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Nilai *outer loading* dari *outer model* yaitu $>0,7$ kriterianya yaitu, apabila nilai model melebihi 0,7 maka model dinyatakan valid, lalu apabila nilai model kurang dari 0,7 maka dinyatakan tidak valid dan tidak akan digunakan. Nilai AVE dikatakan valid jika $>0,5$. Nilai *Convergent Validity* (Validitas Konvergen) ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5.
Nilai Loading Factor (Outer Loading)

	X1 Computer Self Efficacy	X2 Computer Anxiety	Y Pemahaman Mahasiswa Akuntansi	Z Gender
X1.1	0,843			
X1.2	0,675			
X1.3	0,955			
X1.4	0,946			
X2.1		0,000		
X2.10		0,843		
X2.2		0,126		
X2.3		0,325		
X2.4		0,447		
X2.5		0,099		
X2.6		0,487		
X2.7		0,383		
X2.8		0,846		
X2.9		0,867		
Y.1			0,733	
Y.2			0,862	
Y.3			0,747	
Y.4			0,877	
Y.5			0,789	
Z.1				0,855
Z.2				0,762
Z.3				0,901
Z.4				0,778
Z.5				0,040
Z.6				0,143

Sumber : Output SmartPLS, 2023

Berdasarkan tabel diatas yang memuat nilai *outer loading*, dapat dilihat bahwasanya nilai tiap *outer loading* dari indikator variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,7 dan kurang dari 0,7. sehingga dikatakan kurang valid. Apabila terdapat nilai indikator yang tidak sesuai atau $>0,7$ maka harus di eliminasi. Berikut *outer loading* setelah eliminasi:

Tabel 6.
Hasil Uji Eliminasi Nilai Loading Factor (Outer Loading)

	X1 - Computer Self Efficacy	X2 - Computer Anxiety	Y - Pemahaman Mahasiswa Akuntansi	Z - Gender	AVE
X1.1	0,864				0,881
X1.3	0,972				
X1.4	0,976				

X2.10		0,915			0,816
X2.8		0,871			
X2.9		0,923			
Y.1			0,722		0,645
Y.2			0,866		
Y.3			0,758		
Y.4			0,877		
Y.5			0,782		
Z.1				0,828	0,696
Z.2				0,829	
Z.4				0,845	

Sumber : Output SmartPLS, 2023

Berdasarkan tabel diatas yang memuat nilai *outer loading* setelah eliminasi, dapat dilihat bahwasanya nilai tiap *outer loading* dari semua indikator variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,7 (>0.7) dan nilai AVE melebihi 0.5 (>0.5) sehingga dikatakan memiliki validitas yang baik.

b. *Discriminant Validity* (Validitas Diskriminan)

Validitas Diskriminan dapat dilihat dari nilai *cross loading* dari tiap indikator dengan konstraknya, dan juga dari nilai akar AVE. uji validitas diskriminan dapat dipenuhi jika nilai korelasi variabel terhadap variabel itu sendiri lebih besar dari nilai korelasi semua variable lain. Selain itu, dalam metode validitas diskriminan ini dievaluasi dengan melakukan perbandingan akar kuadrat yang diekstraksi dan varian rata rata ($\sqrt{\text{AVE}}$) dari tiap konstruk dengan korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya. Nilai $\sqrt{\text{AVE}}$ dikatakan *discriminant validity* yang baik apabila akar AVE untuk tiap konstruk lebih besar dari korelasi antara konstruk dan konstruk lain.

Tabel 7.
Nilai Cross Loading

Indikator	X1 - Computer Self Efficacy	X2 - Computer Anxiety	Y - Pemahaman Mahasiswa Akuntansi	Z - Gender
X1.1	0,864	0,046	0,316	0,176
X1.3	0,972	0,086	0,379	0,405
X1.4	0,976	0,056	0,350	0,406
X2.10	0,058	0,915	0,382	0,091
X2.8	0,066	0,871	0,383	-0,051
X2.9	0,064	0,923	0,379	0,029
Y.1	0,298	0,194	0,722	0,142
Y.2	0,370	0,291	0,866	0,090
Y.3	0,386	0,297	0,758	0,135
Y.4	0,281	0,419	0,877	0,108
Y.5	0,163	0,461	0,782	0,009
Z.1	0,340	-0,116	0,035	0,828
Z.2	0,273	0,140	0,141	0,829
Z.4	0,309	0,053	0,123	0,845

Sumber : Output SmartPLS, 2023

Berdasarkan tabel di atas, untuk setiap angka yang diberi warna adalah nilai *cross loading* dari setiap indikator dengan konstraknya yang diukur, sedangkan untuk angka yang tidak diberi warna merupakan nilai *cross loading* korelasi indikator yang diukur dengan konstruk lain yang tidak diukur. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa tabel diatas menunjukkan nilai *cross loading* masing-masing indikator dengan konstraknya pada penelitian ini memiliki nilai diatas 0,7 dan nilai *cross loading* indikator yang diukur dengan konstraknya memiliki nilai lebih tinggi dari pada nilai *cross loading* korelasi indikator yang diukur dengan konstruk lainnya.

Tabel 8.
Perbandingan Nilai Akar AVE Dengan Korelasi antara Konstruk Lain

	X1 - Computer Self Efficacy	X2 - Computer Anxiety	Y - Pemahaman Mahasiswa Akuntansi	Z - Gender
X1 - Computer Self Efficacy	0,939			
X2 - Computer Anxiety	0,069	0,904		
Y - Pemahaman Mahasiswa Akuntansi	0,373	0,422	0,803	
Z - Gender	0,369	0,026	0,118	0,834

Sumber : Output SmartPLS, 2023

Pada tabel di atas, untuk setiap angka yang diberi warna adalah nilai akar AVE dari setiap konstruk atau variabel, sedangkan untuk angka yang tidak diberi warna merupakan nilai korelasi antara konstruk atau variabel yang diukur dengan konstruk atau variabel lainnya dalam model. Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa table diatas menunjukkan nilai akar AVE dari setiap konstruk atau variabel pada penelitian ini memiliki nilai diatas nilai korelasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator konstruk atau variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria dari pengujian *discriminant validity* (validitas diskriminan).

2. Uji Validitas

Composite reliability digunakan untuk mengukur nilai reliabilitas yang sesungguhnya dari suatu variabel. Dalam pengujian ini nilai *composite reliability* harus lebih > 0.7 artinya variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi reliabel dan memiliki reliabilitas yang baik. *Cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur nilai terendah atau batas bawah nilai reliabilitas dri suatu variabel. *Cronbach's alpha* juga membantu memperkuat hasil dari *composite reliability*. Dalam pengujian ini nilai *cronbach's alpha* harus > 0.6 artinya variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi reliabel dan baik.

Tabel 9.
Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
X1 - Computer Self Efficacy	0,933	0,957
X2 - Computer Anxiety	0,887	0,930
Y - Pemahaman Mahasiswa Akuntansi	0,861	0,900
Z - Gender	0,782	0,873

Sumber : Output SmartPLS, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua vaiabel pada penelitian ini memiliki *cronbach's alpha* diatas 0.6 dan juga memiliki nilai *composite reliability* diatas 0.7. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria dari pengujian reliabilitas dan variabel dalam penelitian ini mempunyai reliabilitas yang baik.

B. Pengujian Inner Model (Model Struktural)

Agar hubungan antar konstruk dapat dianalisis maka dalam penelitian ini dilakukan pengujian inner model dengan analisisnya melalui *R-Square*. Setelah dilakukan uji *outer model* serta data diterima kelayakan dari *outer model* dalam model struktural nya maka dilakukan uji *R-square* agar dapat diketahui kontribusi yang dihasilkan dalam pengaruhnya dari variabel bebas ke terikat.

1. R-Square (R²)

Nilai *R-Square* digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive*. Kategori nilai menunjukkan 0,75 (kuat), 0,50 (moderate) dan 0,25 (lemah).

Tabel 10.
Nilai R-Square dan Adjusted R-Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Y - Pemahaman Mahasiswa Akuntansi	0,298	0,287
Z – Gender	0,136	0,128

Sumber : Output SmartPLS, 2023

Pada tabel di atas menunjukkan nilai R^2 (*R-square*) untuk variabel Pemahaman Mahasiswa Akuntansi (Y) sebesar 0,298, hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi variable *computer self efficacy* (X1), *computer anxiety* (X2) dan *gender* (Z) terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi (Y) sebesar 0,298 atau 29,8% untuk sisanya sebesar 70,2% yang didapatkan dari (100% - 29,8%) adalah kontribusi dari variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Selanjutnya, nilai R^2 (*R-square*) untuk variabel *gender* (Z) yang dijadikan sebagai variabel *intervening* sebesar 0,136 hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi variable *computer self efficacy* (X1), *computer anxiety* (X2), terhadap *gender* sebesar 0,136 atau 13,6% sedangkan untuk sisanya sebesar 86,4% yang didapatkan dari (100% - 13,6%) adalah kontribusi dari variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai *R-square* untuk variabel pemahaman mahasiswa akuntansi (Y) masuk kedalam kategori lemah, sedangkan *R-square* untuk variabel *gender* (Z) masuk kedalam kategori lemah.

2. Predictive Relevance (Q2)

Predictive Relevance (Q2) digunakan untuk memvalidasi model dan mengukur seberapa baik nilai konservasi yang dihasilkan model. Model dikatakan semakin baik dan dapat diprediksi jika nilai $Q2 > 0$, sedangkan model dikatakan tidak dapat diprediksi jika nilai $Q2 < 0$. Berdasarkan tabel 10 maka perhitungan *predictive relevance* (Q2) pada analisis penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Q2 = 1 - (1 - R21) \times (1 - R22)$$

$$Q2 = 1 - (1 - 0,298) \times (1 - 0,136)$$

$$Q2 = 1 - (0,702) \times (0,864)$$

$$Q2 = 1 - 0,607$$

$$Q2 = 0,393$$

Keterangan :

Q2: Nilai *predictive relevance*

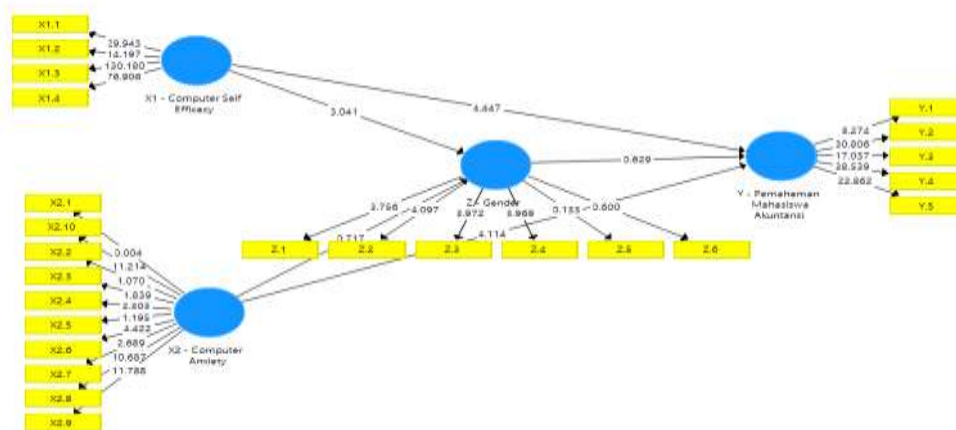
R21 : Nilai *R-square* variabel Pemahaman Mahasiswa Akuntansi(Y)

R22 : Nilai *R-square* variabel Gender (Z)

Berdasarkan hasil perhitungan analisis tersebut, maka dapat diketahui nilai Q2 sebesar 0,393, artinya yaitu besarnya keragaman data dari penelitian ini dapat dijelaskan oleh model struktural dan variabel yang telah dirancang adalah sebesar 39,34%, sedangkan untuk sisanya 60,66% yang didapatkan dari (100% - 39,34%) dijelaskan oleh variable lain diluar model penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa model struktural yang terbentuk dari penelitian ini sudah baik, karena mampu menjelaskan 39,34% dari keseluruhan informasi.

UJI HIPOTESIS

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melihat nilai *T-Statistic* dan nilai *P-Values*. Nilai *P-Values* memiliki tolak ukur untuk menyatakan hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Hipotesis dapat diterima jika nilai *T-Statistic* > 1.96 , dan nilai *P-values* < 0.05 . berikut adalah hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dalam penelitian ini:



Sumber : Output SmartPLS, 2023

Gambar 2. Hasil Bootstrapping

1. Path Coefficient

Path coefficient digunakan untuk melakukan uji pengaruh langsung antar hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, hubungan variabel bebas dengan variabel intervening, dan hubungan variabel intervening dengan variabel terikat. Di dalam *path coefficient*, pengujian hipotesis dapat dilihat dari tabel *T-Statistic* dan *P-Values* dari tiap hipotesis yang diuji. Hipotesis dianggap diterima apabila nilai *T-statistic* > 1.96 (t-tabel) dengan tingkat signifikan atau nilai *P-Values* < 0.05 atau 5%.

Tabel 11.
Hasil Analisis Path Coefficient

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics ((O/STDEV))</i>	<i>P Values</i>	Keterangan
X1- <i>Computer Self Efficacy</i> -> Y- <i>Pemahaman Mahasiswa Akuntansi</i>	0.354	0.354	0.082	4.310	0.000	Diterima
X1- <i>Computer Self Efficacy</i> -> Z- <i>Gender</i>	0.369	0.376	0.065	5.719	0.000	Diterima
X2- <i>Computer Anxiety</i> -> Y- <i>Pemahaman Mahasiswa Akuntansi</i>	0.399	0.405	0.087	4.594	0.000	Diterima
X2 - <i>Computer Anxiety</i> -> Z - <i>Gender</i>	0.000	0,004	0.087	0.005	0.996	Ditolak
Z - <i>Gender</i> -> Y - <i>Pemahaman Mahasiswa Akuntansi</i>	-0.023	-0.017	0.076	0.306	0.760	Ditolak

Sumber : Output SmartPLS, 2023

Berdasarkan tabel 11 dapat dijelaskan uji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- *Computer self efficacy* (X1) terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi (Y) menghasilkan nilai *T-Statistic* sebesar 4.310, yakni lebih besar dari T-tabel 1.96 ($4.310 > 1.96$) dan nilai *p-values* sebesar 0.000 dan lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa *computer self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi. Sehingga hipotesis yang menyatakan *computer self efficacy* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi **diterima**.

- *Computer self efficacy* (X1) terhadap *gender* (Z) menghasilkan nilai *T-Statistic* sebesar 5.719, yakni lebih besar dari *T-tabel* 1.96 ($5.719 > 1.96$) dan nilai *p-values* sebesar 0.000 dan lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.000 < 0.05$). hal ini menunjukkan bahwa *computer self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *gender*. Sehingga hipotesis yang menyatakan *computer self efficacy* berpengaruh terhadap *gender* **diterima**.
- *Computer anxiety* (X2) terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi (Y) menghasilkan nilai *T-Statistic* sebesar 4.594, yakni lebih besar *T-tabel* 1.96 ($4.594 > 1.96$) dan nilai *p-values* sebesar 0.000 dan lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa *computer anxiety* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi. Sehingga hipotesis yang menyatakan *computer anxiety* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi **diterima**.
- *Computer anxiety* (X2) terhadap *gender* (Z) menghasilkan nilai *T-statistic* sebesar 0.005, yakni lebih kecil dari *T-tabel* 1.96 ($0.005 < 1.96$) dan nilai *p-values* sebesar 0.996 dan lebih besar daripada tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.996 > 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa *computer anxiety* tidak berpengaruh signifikan terhadap *gender*. Sehingga hipotesis yang menyatakan *computer anxiety* berpengaruh terhadap *gender* **ditolak**.
- *Gender* (Z) terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi (Y) menghasilkan nilai *T-statistic* sebesar 0.306, yakni lebih kecil dari *T-tabel* 1.96 ($0.306 < 1.96$) dan nilai *p-values* sebesar 0.760 dan lebih besar daripada tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.760 > 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi. Sehingga hipotesis yang menyatakan *gender* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi **ditolak**.

2. Indirect Effect

Indirect effect pada SmartPLS digunakan untuk menguji pengaruh tidak langsung antar variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel mediasi berupa variabel intervening. Dalam *indirect effect*, pengujian hipotesis dilihat berdasarkan nilai *T-statistic* dan *P-values* dari setiap hipotesis yang diuji. Hipotesis dinyatakan diterima dan terjadi pengaruh mediasi jika nilai *T-statistic* > 1.96 (*t-tabel*) disertai dengan tingkat signifikansi *P-values* < 0.05 atau 5%.

Tabel 12.
Hasil Analisis Indirect Effect

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>	<i>Keterangan</i>
X1- <i>Computer Self Efficacy</i> -> Z- <i>Gender</i> -> Y Pemahaman Mahasiswa Akuntansi	-0.009	-0.007	0.029	0.299	0.765	Ditolak
X2- <i>Computer Anxiety</i> ->Z- <i>Gender</i> ->Y - Pemahaman Mahasiswa Akuntansi	0.000	0.002	0.007	0.002	0.999	Ditolak

Sumber : Output SmartPLS, 2023

Berdasarkan tabel di atas, hasil *indirect effect* atau pengujian tidak langsung antar variabel adalah sebagai berikut:

- *Computer self efficacy* (X1) terhadap pemahaman mahasiswi akuntansi (Y) melalui *gender* (Z) sebagai variabel intervening menghasilkan nilai *T-Statistic* sebesar 0.299, yakni lebih kecil dari nilai *t-tabel* 1.96 ($0.299 < 1.96$) kemudian nilai *P-Values* sebesar 0.765 lebih besar dari tingkat signifikansi atau nilai *P-Values* 0.05 ($0.765 > 0.05$). Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *computer self efficacy* tidak berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi melalui *gender* sebagai variabel intervening. Sehingga hipotesis yang menyatakan *computer self efficacy* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi melalui *gender* sebagai variabel intervening **ditolak**.
- *Computer anxiety* (X2) terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi (Y) melalui *gender* (Z) sebagai variabel intervening menghasilkan nilai *T-Statistic* sebesar 0.002, yakni lebih kecil dari nilai *t-tabel* 1.96 ($0.002 < 1.96$) kemudian nilai *P-Values* sebesar 0.999 lebih besar dari tingkat signifikansi atau nilai *P-Values* 0.05 ($0.999 > 0.05$). Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *computer anxiety* tidak berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi melalui *gender* sebagai variabel intervening. Sehingga hipotesis yang menyatakan *computer anxiety* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi melalui *gender* sebagai variabel intervening **ditolak**.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Computer Self Efficacy* Terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *computer self efficacy* terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi, menghasilkan nilai *T-statistik* pada pengujian bernilai sebesar 4.310, yakni lebih besar dari *T-tabel* 1.96 ($4.310 > 1.96$) dan nilai *P-Values* sebesar 0.000 dan lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa *computer self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini **dapat diterima**. Hal ini disebabkan bahwa semakin tinggi keyakinan mahasiswa akan kemampuannya, maka pemahaman mahasiswa dalam menggunakan komputer juga semakin tinggi.

Dengan adanya *computer self efficacy* yang tinggi maka akan semakin tinggi kepercayaan individu terhadap kapabilitas dan keahlian dalam menyelesaikan tugas menggunakan komputer, maka semakin tinggi pula pemahaman mahasiswa akuntansi untuk menggunakan *software accurate*. *Computer self efficacy* secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi yang menggunakan *software accurate* [16].

Dan hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *computer self efficacy* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi [27]. Semakin tinggi *computer self-efficacy* dalam diri mahasiswa akan meningkatkan pemahaman dalam berkomputer.

2. Pengaruh *Computer Self Efficacy* Terhadap Gender

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *computer self efficacy* terhadap *gender*, menghasilkan nilai *T statistik* pada pengujian bernilai sebesar 5.719, yakni lebih besar *T-tabel* 1.96 ($5.719 > 1.96$) dan nilai *p-values* sebesar 0.000 dan lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa *computer self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *gender*. Sehingga hipotesis yang menyatakan *computer self efficacy* berpengaruh terhadap *gender* **dapat diterima**. Hal ini disebabkan karena laki² lebih cenderung memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan komputer dibandingkan perempuan, maka *computer self-efficacy* berpengaruh terhadap *gender*.

Beberapa studi menemukan bahwa difusi teknologi lebih cepat di antara pria daripada wanita, sehingga wanita memiliki *computer self-efficacy* lebih rendah daripada pria [9]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *computer self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap *gender* [28]. Menurut pendekatan sosialisasi gender, laki-laki dan perempuan membawa perbedaan nilai perempuan laki-laki dan dalam pekerjaannya, karena perlakuan dan mengembangkan bidang peminatan, keputusan dan praktik yang berbeda.

3. Pengaruh *Computer Anxiety* Terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian *computer anxiety* terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi, menghasilkan nilai *T statistik* pada pengujian bernilai sebesar 4.594, yakni lebih besar dari *T-tabel* 1.96 ($4.594 > 1.96$) dan nilai *p-values* sebesar 0.000 dan lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.000 < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa *computer anxiety* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi. Sehingga hipotesis yang menyatakan *computer anxiety* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi **dapat diterima**. Hal ini disebabkan karena bahwa dengan semakin tinggi rasa takut dan cemas yang dialami mahasiswa akuntansi saat menggunakan komputer dapat mempengaruhi kemampuan atau pemahaman dalam penggunaan komputer, sehingga keahlian dalam menggunakan komputer menjadi rendah.

Hipotesis ini menunjukkan Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *computer anxiety* tidak memiliki pengaruh terhadap minat mahasiswa [17]. Hasil ini menunjukkan kecemasan mahasiswa adanya komputer tidak menurunkan minat mahasiswa dalam menggunakan software akuntansi. Namun hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang selanjutnya yang menunjukkan bahwa *computer anxiety* berpengaruh negatif terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi dalam menggunakan aplikasi komputer akuntansi [27]. Semakin tinggi ketakutan dalam menggunakan software akuntansi akan menurunkan pemahaman individu dalam berkomputer.

4. Pengaruh *Computer Anxiety* Terhadap Gender

Berdasarkan hasil pengujian *computer anxiety* terhadap *gender*, menghasilkan nilai *T statistik* bernilai sebesar 0.005, yakni lebih kecil dari *T-tabel* 1.96 ($0.005 < 1.96$) dan nilai *p-values* sebesar 0.996 dan lebih besar daripada tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.996 > 0.05$). hal ini menunjukkan bahwa *computer anxiety* tidak berpengaruh terhadap *gender*. Sehingga hipotesis yang menyatakan *computer anxiety* berpengaruh terhadap *gender* **tidak dapat diterima**. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki kemampuan yang sama dalam penggunaan komputer dan juga tergantung minat bisa saja laki-laki tidak terlalu tertarik dengan komputer.

Ketika individu memiliki kecemasan komputer yang tinggi, maka akan merasa bahwa komputasi lebih cocok untuk lawan jenis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komputasi masih menjadi domain pria dan pria memiliki kecemasan komputer yang lebih sedikit daripada Wanita [29]. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang sudah dilakukan yang menyatakan *computer anxiety* tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap gender[30]. Perbedaan gender mahasiswa tidak menunjukkan adanya variasi kecemasan berkomputer. Kemampuan berkomputer seseorang ditentukan oleh minat, sehingga mahasiswa yang bergender maskulin bisa saja tertarik dengan computer bisa tidak, begitu juga sebaliknya.

5. Pengaruh Gender Terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian *gender* terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi, menghasilkan nilai *T statistik* pada pengujian bernilai sebesar 0.306, yakni lebih kecil dari *T-tabel* 1.96 ($0,306 < 1.96$) dan nilai *p-values* sebesar 0.760 dan lebih besar daripada tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.760 > 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi. Sehingga hipotesis yang menyatakan *gender* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi **tidak dapat diterima**. Hal ini disebabkan karena setiap gender memiliki kemampuan yang sama dalam pemahaman komputer akuntansi.

Pria bersaing untuk sukses dan cenderung melanggar aturan karena mereka memandang prestasi sebagai semacam kompetisi, sedangkan wanita menekankan pada hubungan kerja yang harmonis dan kinerja yang baik. Akibatnya, akuntan wanita lebih taat hukum dan kurang toleran terhadap individu yang melanggar aturan [31]. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan [32] menyatakan bahwa *gender* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi. Semakin tinggi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, maka seseorang akan beranggapan bahwa praktik kreatif akuntansi tidak layak dilakukan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi[33]. Bahwa laki-laki dan Perempuan memiliki persepsi yang sama atas Creative Accounting.

6. Pengaruh Computer Self Efficacy Terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi dengan Gender Sebagai Variabel Intervening

Berdasarkan hasil pengujian *computer self efficacy* terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi dengan *gender* sebagai variabel intervening menghasilkan nilai *T statistik* pada pengujian bernilai sebesar 0.299, yakni lebih kecil dari *T-tabel* 1.96 ($0.299 < 1.96$) dan nilai *p-values* sebesar 0.765 dan lebih besar daripada tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.765 > 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa *computer self efficacy* tidak berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi dengan *gender* sebagai variabel intervening. Sehingga hipotesis yang menyatakan *computer self efficacy* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi dengan *gender* sebagai variabel intervening **tidak dapat diterima**. hal ini karena laki-laki dan perempuan memiliki kepercayaan diri yang sama dalam pemahaman komputer akuntansi.

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian ini tidak sejalan yang menunjukkan bahwa *computer self efficacy* berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi dengan *gender sebagai variabel intervening* [34]. Karena pada mahasiswa jurusan akuntansi cenderung membutuhkan ketelitian yang tinggi sehingga gender perempuan biasanya akan lebih cenderung untuk tertarik dalam bidang keuangan sehingga kontrol diri yang mereka miliki dapat lebih baik bahwa adanya perbedaan dari gender dalam mempengaruhi prestasi kerja. Penelitian dalam bidang tersebut dapat menunjukkan bahwa strategi dan kecenderungan belajar yang dimiliki antara mahasiswa laki-laki dan perempuan itu berbeda.

7. Pengaruh Computer Anxiety Terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi dengan Gender Sebagai Variabel Intervening

Berdasarkan hasil pengujian *computer anxiety* terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi dengan *gender* sebagai variabel intervening, menghasilkan nilai *T statistik* pada pengujian bernilai sebesar 0.002 yakni lebih kecil dari *T-tabel* 1.96 ($0.002 < 1.96$) dan nilai *p-values* sebesar 0.999 dan lebih besar daripada tingkat signifikansi yaitu 0.05 ($0.999 > 0.05$) hal ini menunjukkan bahwa *computer anxiety* tidak berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi dengan *gender* sebagai variabel intervening. Sehingga hipotesis yang menyatakan *computer anxiety* terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi dengan *gender* sebagai variabel intervening **tidak dapat diterima**. hal ini karena laki-laki dan perempuan memiliki kecemasan diri yang sama dalam pemahaman komputer akuntansi.

Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu penelitian ini tidak sejalan yang menunjukkan *Computer Anxiety* berpengaruh terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi dengan *gender*[21]. hal ini antara lain disebabkan karena wanita cenderung lebih cemas dalam bekerja karena takut akan penilaian orang lain serta wanita khawatir jika penggunaan komputer akan memberikan pengaruh negatif bagi kesehatannya. Dan pembeda dari penelitian ini yaitu *gender* sebagai variabel intervening.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, Computer self efficacy berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi, hal ini terbukti dengan semakin tinggi keyakinan mahasiswa akan kemampuannya, maka pemahaman mahasiswa dalam menggunakan komputer juga semakin tinggi. Computer anxiety berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi, Hal ini disebabkan karena bahwa dengan semakin tinggi rasa takut dan cemas yang dialami mahasiswa akuntansi saat menggunakan komputer dapat mempengaruhi kemampuan atau pemahaman dalam penggunaan komputer, sehingga keahlian dalam menggunakan computer menjadi rendah. Computer self efficacy berpengaruh signifikan terhadap gender, Hal ini disebabkan karena laki-laki lebih cenderung memiliki kepercayaan diri dalam menggunakan komputer dibandingkan perempuan, maka computer self-efficacy berpengaruh terhadap gender. Computer anxiety tidak berpengaruh terhadap gender, Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki kemampuan yang sama dalam penggunaa komputer dan juga tergantung minat bisa saja laki-laki tidak terlalu tertarik dengan komputer. Gender tidak berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi, Hal ini disebabkan karena setiap gender memiliki kemampuan yang sama dalam pemahaman komputer akuntansi. Computer self efficacy tidak berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi dengan gender sebagai variable intervening, hal ini karena laki-laki dan perempuan memiliki kepercayaan diri yang sama dalam pemahaman komputer akuntansi tidak tergantung dengan gender. Computer anxiety tidak berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa akuntansi dengan gender sebagai variabel intervening. Hal ini karena laki-laki dan perempuan memiliki kecemasan diri yang sama dalam pemahaman komputer akuntansi tidak tergantung dengan gender

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya Prodi Akuntansi. Serta juga tak luput dari ingatan atas dukungan dari orang tua, keluarga, sahabat dan rekan yang telah membantu hingga terselesaikannya penelitian ini

REFERENSI

- [1] N. Zubaidah, "Banyak Sarjana Nganggur, Kampus Harus Cetak Tenaga Siap Pakai," SINDOnews.com. Accessed: Jun. 25, 2023. [Online]. Available: <https://edukasi.sindonews.com/berita/1117823/144/banyak-sarjana-nganggur-kampus-harus-cetak-tenaga-siap-pakai>
- [2] R. U. Tikurante, O. Pasoloran, and S. Y. Sabandar, "QUO VADIS Akuntan Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Paulus J. Account.*, vol. 2, no. 1, pp. 40–55, 2020.
- [3] N. Utami, "Pengaruh Computer Anxiety, Computer Attitude, Computer Self Efficacy, Dan Pengetahuan Akuntansi Terhadap Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Menggunakan Software Akuntansi Berbasis Accurate," Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2020.
- [4] M. M. D. R. Carolina, "COMPUTER SELF EFFICACY (CSE) MAHASISWA AKUNTANSI DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI: TINJAUAN BERDASARKAN GENDER." 2011.
- [5] Ferdinandus. A.Himawan dan Rara Emarila, "PENGARUH PERSEPSI AUDITOR ATAS KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP UMUR KANTOR AKUNTAN PUBLIK (KAP) DI JAKARTA," vol. 13, 2010.
- [6] J. Morahan-Martin and P. Schumacher, "Attitudinal and experiential predictors of technological expertise," *Comput. Human Behav.*, vol. 23, no. 5, pp. 2230–2239, 2007, doi: 10.1016/j.chb.2006.03.003.
- [7] R. Pahlawi, "Pengaruh Penerapan EDP Audit, Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Audit Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- [8] T. W. Suharyono, "ANALISIS HASIL BELAJAR MAHASISWA DALAM MATA KULIAH KOMPUTER AKUNTANSI," *Din. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 69–88, 2009.
- [9] Rustiana, "Computer Self Efficacy (CSE) Mahasiswa Akuntansi dalam Penggunaan Teknologi Informasi: Tinjauan Perspektif Gender," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 6, no. 1, pp. 29–39, 2004.
- [10] A. K. Putra, "Pengaruh Computer Anxiety, Computer Attitude Dan Computer Self Efficacy Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Menggunakan Software Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2012-2014)," 2016. [Online]. Available: <http://jurtek.akprind.ac.id/bib/rancang-bangun-website-penyedia-layanan-weblog>

- [11] J. D. Borolla, "Pengaruh Computer anxiety Terhadap Keahlian Pemakaian Komputer Dengan Dimoderasi Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Universitas Pattimura Ambon)," *J. Sos. Sains dan Hum.*, vol. 1, pp. 24–32, 2020, doi: <https://doi.org/xx.xxxxx/jar-juirjargariavollissue1pagexx-xx>.
- [12] R. Widiyadari and B. N. Achadiyah, "Computer Anxiety, Computer Self-Efficacy dan Perceived Usefulness oleh Pelaku UMKM," *J. Akunt. Aktual*, vol. 5, no. 3, pp. 203–214, 2019, doi: 10.17977/um004v5i32019p203.
- [13] A. Prihadi and Suherdiyanto, "Pengaruh Gender pada Pembelajaran Model Simulasi Berbasis Komputer terhadap Motivasi Siswa," *Study Progr. English Lang. Educ.*, pp. 108–119, 2019.
- [14] S. Sobieraj and N. C. Krämer, "Similarities and Differences between Genders in the Usage of Computer with Different Levels of Technological Complexity," *Comput. Human Behav.*, vol. 104, 2020, doi: 10.1016/j.chb.2019.09.021.
- [15] Z. Cai, X. Fan, and J. Du, "Gender and attitudes toward technology use: A meta-analysis," *Comput. Educ.*, vol. 105, pp. 1–13, 2017, doi: 10.1016/j.compedu.2016.11.003.
- [16] S. Biduri, S. Hermawan, E. Maryanti, R. A. Rahayu, and N. Utami, "The Effect of Computer Anxiety, Computer Attitude, Computer Self Efficacy and Accounting Knowledge on Accounting Students' Understanding Using Accurate-based Accounting Software," *Proc. 2nd Annu. Manag. Bus. Econ. Conf. (AMBEC 2020)*, vol. 183, no. Ambec 2020, pp. 50–54, 2021, doi: 10.2991/aebmr.k.210717.011.
- [17] S. Fatonah, "Pengaruh Computer Anxiety Dan Computer Attitude Terhadap Pemahaman Akuntansi Dengan Penggunaan Software Akuntansi," Universitas Pembangunan Panca Budi Medan, 2019.
- [18] A. Habibah and D. M. Andriani, "Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Gender Tentang Teknologi Informasi Akuntansi (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Angkatan 2016 UIN STS Jambi)," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2017.
- [19] E. Kusmaeni, R. Nugraheni, N. Syahrenny, and E. Sulistyowati, "Computer Anxiety, Computer Self Efficacy, Pemahaman Akuntansi dan Minat Mahasiswa Menggunakan Software Akuntansi," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 32, no. 9, pp. 2748–2758, 2022, doi: 10.24843/EJA.2022.v32.i09.p09.
- [20] R. Tjandra, "Computer Anxiety dari Perspektif Gender dan Pengaruhnya Terhadap Keahlian Pemakai Komputer Dengan Variabel Moderasi Locus of Control Studi Empiris Pada Novice Accountant Assistant Di Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta," Universitas Diponegoro, 2007.
- [21] A. Megananda, "Pengaruh Computer Anxiety Dan Tingkat Penerimaan Teknologi Terhadap Keahlian Novice Accountant : Gender Dan Locus of Control Sebagai Variabel Moderating," Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010. [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/78034565.pdf>
- [22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- [23] M. Yanti, "Pendidikan Berperspektif Keadilan Gender," *Makalah*, 2002.
- [24] Atok and M. Y. Asteria, "Pengaruh Gender Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa S-1 Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma)," Sanata Dharma University, 2021. [Online]. Available: <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/39516>
- [25] N. Achim and A. Al Kassim, "Computer Usage: The Impact of Computer Anxiety and Computer Self-efficacy," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 172, no. January, pp. 701–708, 2015, doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.422.
- [26] S. Hermawan and Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*. 2016.
- [27] D. L. Fitriyah and S. Hermawan, "The Influence of Computer Anxiety , Computer Attitude , and Computer Self-Efficacy on Understanding of Accounting Students in Using Accounting Computers with Accounting Knowledge as a Moderating Variable (Study On Accounting Students at Muhammadiyah Uni," pp. 1–19, 2022.
- [28] Rusliyawati and I. Sinaga, "Pengaruh Self-Efficacy Komputer Jurusan Sia (Studi Kasus Mahasiswa Bidang Keahlian Sia Stmik Teknokrat Lampung)," *Pros. Semin. Nas. Darmajaya*, vol. 1, no. 1, pp. 56–89, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/view/750%0Ahttps://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/PSND/article/viewFile/750/484>
- [29] M. Handayani, D. Sulistiyantoro, and G. H. Nusa, "Pengaruh Computer Anxiety, Computer Attitude Dan Computer Self Efficacy Terhadap Minat Mahasiswa Menggunakan Software Akuntansi," *J. EKOMAKS J.*

- Ilmu Ekon. Manaj. dan Akunt.*, vol. 11, no. 1, pp. 153–160, 2022, doi: 10.33319/jeko.v11i1.107.
- [30] I. M. S. Dodik Ariyanto, Ayu Aryista Dewi, “Computer Anxiety Dalam Konteks,” vol. 29, no. 1, p. 18, 2017.
- [31] D. M. Wijayanti, F. J. Kasingku, and R. Rukmana, “Dilema Etika pada Akuntan – Sebuah Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi,” *J. Din. Akunt. dan Bisnis*, vol. 4, no. 2, pp. 159–172, 2017, doi: 10.24815/jdab.v4i2.6750.
- [32] R. Yusiana, “PENGARUH GENDER, ETIKA PROFESI, KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PENGETAHUAN MAHASISWA TENTANG AKUNTANSI KREATIF,” 2022.
- [33] S. Rahayu and R. C. Sari, “PENGARUH GENDER , PENGETAHUAN ETIKA PROFESI AKUNTAN , The Influence of Gender , Knowledge Of Accountants Professional Ethics and Type of,” *J. PROFITA Kaji. Ilmu Akunt.*, vol. 6, no. 4, pp. 1–15, 2018.
- [34] F. Arozy and S. Hermawan, “The Influence of Self Efficacy, Goal Orientation and Learning Behavior on Accounting Student Learning Achievement with Gender as an Intervening Variable (Study on Accounting S1 Students, Muhammadiyah University of Sidoarjo),” *J. Islam. Muhammadiyah Stud.*, vol. 4, pp. 1–12, 2023, doi: 10.21070/jims.v4i0.1544.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

